



Idghām Sebagai Fenomena Fonologis Dalam Shorof: Tinjauan Teoretis Dan Aplikatif Pada Kitab Alfiyah Ibn Mālik

Idghām as a Phonological Phenomenon in Shorof: A Theoretical and Applied Review of Ibn Mālik's Alfiyah Book

Nabil Eka Nurfazri

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: nabulfazrie@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 07-06-2025

Revised : 09-06-2025

Accepted : 11-06-2025

Pulished : 13-06-2025

Abstract

This study examines the phenomenon of idgham as an integral part of the system of phonology and morphology in Arabic, with an emphasis on its application in shorof and its relationship with the verses of Alfiyah Ibn Malik. The background of this study is the limited integration of phonetic and morphological approaches in the study of idgham, which has tended to be separated within the scope of tajweed and fiqh of worship. The formulation of the problem includes how the concept of idgham is understood in Arabic phonology, the role of shorof science in the phonetic process, and how Alfiyah bridges the two. This research uses a qualitative-descriptive approach with a literature study method, referring to classic texts such as Sharh Ibn Aqil. The results show that idgham functions not only as a tool of articulatory efficiency, but also as a morphophonemic mechanism in word derivation, especially in mazid fi'il patterns such as تَفْعَل, اقْتَعَل, and اسْتَفْعَل. Practically, this finding has a significant contribution in Arabic language education, especially in developing shorof learning methods based on structural phonology and interactive digital media.

Keywords: *Idgham, Arabic Phonology, Shorof*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena *idgham* sebagai bagian integral dari sistem fonologi dan morfologi dalam bahasa Arab, dengan menitikberatkan pada penerapannya dalam ilmu *shorof* serta keterkaitannya dengan bait-bait *Alfiyah Ibn Malik*. Latar belakang kajian ini adalah terbatasnya integrasi pendekatan fonetik dan morfologis dalam studi *idgham*, yang selama ini cenderung dipisahkan dalam ruang lingkup tajwid dan fikih ibadah. Rumusan masalah meliputi bagaimana konsep *idgham* dipahami dalam fonologi Arab, peran ilmu *shorof* dalam proses fonetik, serta bagaimana *Alfiyah* menjembatani keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka, mengacu pada teks klasik seperti *Syarh Ibn Aqil*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *idgham* berfungsi tidak hanya sebagai alat efisiensi artikulasi, tetapi juga sebagai mekanisme morfofonemik dalam derivasi kata, terutama dalam pola *fi'il mazid* seperti تَفْعَل, اقْتَعَل, dan اسْتَفْعَل. Secara praktis, temuan ini memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam menyusun metode pembelajaran *shorof* berbasis fonologi struktural dan media digital interaktif.

Kata Kunci: *Idgham, Fonologi Arab, Shorof*



PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki sistem fonologi yang sangat kaya, kompleks, dan terstruktur. Salah satu elemen penting dalam sistem ini adalah fenomena *idgham*, yaitu peleburan atau penggabungan dua huruf yang berdekatan secara fonetik maupun ortografis. Fenomena ini mencerminkan upaya bahasa Arab dalam menyederhanakan pelafalan melalui proses asimilasi bunyi yang efisien. Dalam praktik keagamaan, khususnya pembacaan Al-Qur'an, *idgham* dipelajari dalam ranah ilmu tajwid sebagai bagian dari kaidah membaca huruf dengan benar sesuai makhraj dan sifatnya. Namun demikian, secara linguistik, *idgham* bukan semata-mata aspek keagamaan, melainkan fenomena fonologis yang memiliki fungsi penting dalam efisiensi artikulasi dan ritme bahasa. Proses ini turut memengaruhi pembentukan struktur fonetik dan pelafalan kata-kata Arab dalam konteks komunikasi maupun teks. Oleh karena itu, *idgham* perlu dipahami secara mendalam bukan hanya dari aspek tajwid, tetapi juga dari perspektif fonologi dan morfologi bahasa Arab. Dalam pendidikan Islam tradisional, seperti di pesantren dan madrasah, *idgham* sering hanya diajarkan dalam konteks bacaan Al-Qur'an, padahal perannya jauh lebih luas dalam sistem bahasa. Pemahaman ini penting khususnya dalam pengajaran bahasa Arab yang menitikberatkan pada pelafalan yang tepat dan struktur fonologis yang sah (Imron, 2019).

Ilmu fonologi dalam bahasa Arab merupakan cabang linguistik yang memfokuskan kajiannya pada struktur, pola, dan dinamika bunyi bahasa. Bidang ini tidak hanya menelaah pelafalan huruf secara terpisah, tetapi juga menelusuri bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi dan mengalami perubahan ketika berada dalam konteks ujaran. Salah satu fenomena penting yang dikaji dalam fonologi Arab adalah *idgham*, yakni proses peleburan antar huruf yang berdekatan secara fonetik. *Idgham* merepresentasikan bentuk interaksi antarfonem yang diatur oleh aturan-aturan fonologis yang ketat dan sistematis. Sebagaimana yang diteliti oleh Ahmad (2021) menunjukkan bahwa *idgham* tidak semata berkaitan dengan aspek keagamaan seperti tajwid, melainkan juga mencerminkan prinsip fonetik universal, seperti asimilasi (penyesuaian bunyi) dan elisi (penghilangan bunyi). Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki mekanisme internal untuk menyederhanakan pelafalan tanpa mengorbankan kejelasan makna. Oleh karena itu, mengkaji *idgham* dari sudut pandang fonologi memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang keteraturan sistem bunyi dalam bahasa Arab. Kajian semacam ini sangat penting dalam pengajaran bahasa Arab, terutama untuk memahami pola pengucapan kata dalam komunikasi lisan dan teks klasik secara benar dan ilmiah. Selain itu, ilmu *shorof* sebagai bagian dari ilmu alat dalam studi bahasa Arab juga memainkan peran penting dalam menjelaskan bentuk dan struktur kata. Ilmu ini menganalisis bagaimana perubahan bentuk kata (*tasrīf*) terjadi dari satu akar kata menjadi berbagai bentuk lain, seperti *fi'il*, *ism*, dan *masdar*. Proses-proses ini tidak jarang bersinggungan langsung dengan fenomena fonologis seperti *idgham*, karena transformasi bentuk kata dapat melibatkan peleburan atau perubahan bunyi tertentu. Menurut Jaeni (2017), pemahaman *shorof* sangat penting dalam membedakan antara perubahan morfologis dan perubahan fonologis, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi.

Kitab *Alfiyah* Ibn Malik merupakan karya monumental dalam tradisi keilmuan bahasa Arab yang berisi seribu bait syair yang merangkum kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* secara padat dan sistematis. Kitab ini telah digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren di Indonesia dan dunia Islam, sebagai rujukan utama dalam pembelajaran tata bahasa Arab. Keunggulan *Alfiyah* tidak hanya terletak pada kelengkapan materi gramatikalnya, tetapi juga



pada bentuknya yang berbait, sehingga memudahkan proses hafalan dan internalisasi bagi para santri. Meskipun penyajiannya lebih banyak menyoroti aspek sintaksis dan morfologis, beberapa bait secara implisit juga menyentuh aspek fonetik, termasuk fenomena idgham, sebagai bagian dari dinamika perubahan bunyi dalam struktur kata. Menariknya, pembahasan idgham dalam *Alfiyah* tidak selalu menggunakan istilah fonologi modern, tetapi tetap mencerminkan prinsip-prinsip fonetik yang dikenal dalam linguistik kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bunyi dan struktur kata telah menjadi bagian penting dalam gramatika Arab klasik. Oleh karena itu, *Alfiyah Ibn Malik* memiliki nilai strategis dalam menelusuri keterhubungan antara ilmu fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam satu kerangka terpadu. Kitab ini juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan linguistik modern dalam kajian bahasa Arab. parafrase human! (Jaeni, 2017).

Meskipun *idgham* merupakan salah satu fenomena fonologis penting dalam bahasa Arab, kajian yang secara komprehensif menghubungkannya dengan ilmu *shorof* serta bait-bait dalam *Alfiyah Ibn Malik* masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian yang ada selama ini masih terfokus pada *idgham* dalam konteks ilmu *tajwid*, yang diposisikan sebagai bagian dari fikih ibadah dan pengajaran membaca Al-Qur'an. Akibatnya, dimensi fonologis *idgham* yang lebih luas, terutama dalam kerangka linguistik dan gramatikal, belum banyak disentuh secara mendalam. Hal ini menyebabkan adanya jurang pemisah antara pendekatan tradisional yang menekankan aspek normatif dan pedagogis dengan pendekatan linguistik kontemporer yang bersifat analitis dan sistematis. Padahal, fenomena *idgham* menyimpan potensi besar untuk dikaji secara interdisipliner, terutama jika dikaitkan dengan perubahan bentuk kata dan struktur bunyi dalam *shorof*. Oleh karena itu, dibutuhkan perumusan pendekatan baru yang bersifat lintasdisipliner, dengan menggabungkan kajian klasik berbasis teks seperti *Alfiyah*, analisis morfologi, serta teori-teori fonologi modern. Pendekatan semacam ini dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika bahasa Arab sekaligus menjembatani kesenjangan antara ilmu alat tradisional dan metodologi linguistik masa kini. (Ahmad, 2021; Imron, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama. Pertama, bagaimana konsep idgham dipahami dan dijelaskan dalam kerangka fonologi Arab? Kedua, sejauh mana ilmu *shorof* memberikan kontribusi terhadap pemahaman proses fonetik seperti idgham? Ketiga, bagaimana posisi dan relevansi *Alfiyah Ibn Malik* dalam membahas aspek fonologis ini? Keempat, bagaimana pendekatan interdisipliner dapat menjembatani kesenjangan antara kajian fonetik, morfologi, dan gramatika Arab klasik?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis fenomena *idgham* sebagai salah satu aspek penting dalam fonologi bahasa Arab. Fokus utamanya adalah untuk menggambarkan bagaimana proses peleburan bunyi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pelafalan, tetapi juga memiliki implikasi struktural dalam pembentukan kata dan gramatika Arab. Selain itu, penelitian ini berupaya menelaah secara mendalam bagaimana ilmu *shorof* berperan dalam menjelaskan dinamika bunyi yang terjadi dalam proses morfologis (Madah Rahmatan dkk., 2023). Dalam konteks ini, *idgham* diposisikan sebagai elemen yang menghubungkan antara bunyi, bentuk, dan makna dalam struktur kata. Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus terhadap *Kitab Alfiyah Ibn Malik*, yang dianggap sebagai rujukan klasik paling representatif dalam menjelaskan kaidah bahasa Arab, termasuk aspek-aspek yang terkait dengan *idgham*. Tujuan lainnya adalah untuk merancang pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan ilmu fonetik,



morfologi, dan sintaksis secara harmonis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Arab yang lebih menyeluruh, aplikatif, dan relevan dengan tantangan pembelajaran di era modern (Abdul Baqi, 2023).

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi linguistik Arab, khususnya dalam memperkuat relevansi kajian fonologi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam konteks gramatika klasik. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis fonologis tidak bisa dipisahkan dari pembahasan struktur kata dan tata bahasa, sebagaimana tercermin dalam teks-teks seperti *Alfiyah Ibn Malik*. Kajian semacam ini membantu memperluas pemahaman terhadap bagaimana bunyi membentuk makna dalam sistem bahasa Arab (Amrulloh, 2017). Sementara secara praktis, hasil penelitian ini sangat potensial untuk dijadikan landasan dalam pengembangan materi ajar bahasa Arab, baik di tingkat pendidikan pesantren tradisional maupun di lingkungan akademik seperti perguruan tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan klasik dari *Alfiyah* dengan pendekatan linguistik modern yang lebih analitis dan sistematis, proses pembelajaran bahasa Arab dapat dikemas secara lebih dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami konsep, tetapi juga menumbuhkan daya kritis terhadap struktur bahasa. Diharapkan model pembelajaran yang dihasilkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aplikatif, relevan, dan mendalam bagi generasi pelajar masa kini (Murdhani & Al Jahrani, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan utama mengkaji fenomena idgham secara menyeluruh melalui penelusuran sumber-sumber teks klasik. Pendekatan ini dinilai paling relevan karena selaras dengan karakteristik studi linguistik Arab yang lebih menitikberatkan pada penafsiran teks dan konteks daripada data kuantitatif. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi aspek historis, semantis, serta fonologis dari konsep idgham dalam disiplin ilmu shorof. Keunggulan lain dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam menjelaskan keterkaitan antara struktur morfologis dan fonetik sebagaimana tercermin dalam karya-karya klasik. Penelitian ini tidak bertujuan menarik generalisasi universal, melainkan menggali pemahaman yang kontekstual dan mendalam atas makna serta fungsi idgham. Oleh karena itu, analisis terhadap konsep-konsep dalam *Alfiyah Ibn Malik* dilakukan secara rinci dan menyeluruh. Peneliti berupaya menginterpretasikan bait-bait terkait idgham secara tidak hanya linguistik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi historis dan edukatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu melihat idgham sebagai gejala morfofonemik yang integral dalam gramatika Arab. Validitas data pun diperkuat melalui telaah langsung dan kontekstual terhadap sumber-sumber primer yang otoritatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), karena seluruh proses pengumpulan dan analisis data bertumpu pada literatur, terutama teks-teks keilmuan Arab klasik. Metode ini sangat lazim dalam studi filologis, linguistik Arab tradisional, serta kajian keislaman karena menitikberatkan pada penelusuran makna melalui literatur otoritatif. Kitab *Alfiyah Ibn Malik* dijadikan sebagai sumber utama karena reputasinya sebagai acuan utama dalam kajian nahwu dan shorof. Selain itu, syarah dan komentar dari tokoh-tokoh seperti Ibnu Aqil (Aqil, 1996) dan Asy-Syathibi juga digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap makna bait.



Tidak adanya pengumpulan data di lapangan mempertegas bahwa objek penelitian ini adalah teks. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendalami berbagai tafsir terhadap konsep idgham, lalu mengaitkannya dengan teori linguistik modern secara kritis. Jenis penelitian ini ideal untuk menjelajahi aspek konseptual dan penerapan idgham dalam struktur gramatika Arab. Pendekatan pustaka juga mendukung pelacakan tradisi keilmuan Arab dari masa klasik ke era kontemporer. Epistemologinya pun mengaitkan pemahaman tradisional dengan pendekatan ilmiah modern secara harmonis.

Sumber data utama penelitian ini adalah kitab *Alfiyah Ibn Malik*, sebuah karya klasik berbentuk nazham yang terdiri dari seribu bait mengenai tata bahasa Arab. Kitab ini dijadikan rujukan primer karena posisinya yang sangat sentral dalam pendidikan gramatika Arab di pesantren dan lembaga pendidikan Islam klasik. Beberapa bait di dalamnya secara khusus membahas idgham dalam konteks perubahan bentuk kata dan fonologi Arab. Peneliti tidak hanya membaca teks ini secara literal, tetapi juga mengkajinya dari sisi fonetik dan morfologis. Kajian tersebut diperkuat dengan syarah Ibnu Aqil yang memperjelas makna tersembunyi dari setiap bait.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan telaah teks terhadap literatur klasik yang relevan. Dokumentasi melibatkan proses identifikasi dan pencatatan sistematis terhadap bait-bait dalam *Alfiyah* yang memuat konsep idgham. Pencarian difokuskan pada istilah-istilah kunci dan konstruk gramatikal yang berkaitan langsung dengan fenomena idgham. Telaah teks dilakukan dengan menelusuri secara mendalam konteks penggunaan dan penjelasan bait-bait tersebut, termasuk syarahnya. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap makna tersurat maupun tersirat dalam struktur teks. Untuk memastikan keakuratan, peneliti membandingkan beberapa versi atau edisi kitab. Teknik dokumentasi membantu menyusun data secara rapi dan terorganisasi, sementara telaah teks memperdalam pemahaman terhadap konteks dan isi. Prosedur ini menjamin bahwa data yang dianalisis bersifat autentik dan representatif. Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek semiotik dan historis untuk menghindari bias interpretasi modern terhadap teks klasik. Kombinasi dua teknik ini menjadikan proses pengumpulan data lebih terarah dan kaya makna.

Dalam tahap analisis data, digunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai pendekatan utama. Analisis ini bertujuan mengekstraksi makna, tema, dan struktur dari bait-bait yang mengandung informasi tentang idgham. Teknik ini membantu peneliti menelusuri keterkaitan antara bentuk kata, pola fonetik, dan proses morfologis dalam shorof. Penelitian juga menyoroti peran idgham dalam bentuk konjugasi (tashrif) dan derivasi (isytiqaq) kata kerja maupun kata benda. Fokus analisis diarahkan pada cara idgham memengaruhi struktur bunyi dan makna dalam sistem gramatikal. Data dikategorikan berdasarkan jenis idgham seperti mutamatsilain, mutaqaribain, dan lainnya. Proses ini dilakukan melalui pembacaan berulang, pengelompokan data, serta penarikan kesimpulan berbasis teks. Analisis isi sangat cocok untuk penelitian yang bersifat kualitatif karena menekankan pemahaman atas isi dan makna teks secara kontekstual. Dengan metode ini, diperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana idgham beroperasi dalam struktur kata bahasa Arab.

Selain analisis isi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *deskriptif-komparatif* untuk meninjau relevansi dan penerapan idgham dalam konteks linguistik kontemporer. Melalui pendekatan ini, data dianalisis secara naratif lalu dibandingkan dengan teori fonologi modern seperti



fonetik artikulatoris atau fonologi generatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menunjukkan kontinuitas dan transformasi konsep idgham dari masa klasik ke ranah akademik masa kini. Pendekatan ini juga digunakan untuk membandingkan berbagai penafsiran dalam syarah ulama klasik yang berbeda. Perbandingan tersebut berguna untuk melihat perbedaan pemaknaan yang bisa memengaruhi struktur konseptual idgham. Teknik ini memperluas cakupan analisis sekaligus memberikan ruang kritik terhadap pendekatan tradisional. Di samping itu, analisis komparatif memperlihatkan dinamika perkembangan pemikiran linguistik Arab dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap perubahan paradigma linguistik.

Keseluruhan metode dan teknik yang diterapkan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur agar saling menunjang dalam mencapai tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif-deskriptif memberikan pijakan teoritis yang kuat untuk memahami idgham dalam kerangka shorof. Kajian pustaka menjamin bahwa sumber yang digunakan bersifat otoritatif dan relevan. Teknik dokumentasi dan telaah teks memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan mendalam. Metode analisis isi menekankan eksplorasi makna dan struktur secara menyeluruh, sementara pendekatan komparatif memberikan cakrawala interpretatif yang lebih luas. Semua metode ini berpadu untuk memetakan keterhubungan antara fonologi dan morfologi dalam bahasa Arab melalui kajian idgham. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menyumbang kontribusi yang berarti dalam khazanah keilmuan linguistik Arab, khususnya di bidang morfofonologi.

Terakhir, pendekatan metodologis ini memiliki nilai praktis yang penting dalam ranah pendidikan bahasa Arab. Pendalaman terhadap idgham berpotensi membantu pengajar dan pelajar dalam memahami dinamika perubahan fonologis dalam pembentukan kata Arab. Selain itu, kajian terhadap teks klasik seperti Alfiyah Ibn Malik juga mampu menumbuhkan kecermatan dan ketajaman analisis linguistik di kalangan akademisi. Dalam jangka panjang, pendekatan ini bisa diterapkan untuk mengkaji aspek-aspek fonologis lainnya dalam bahasa Arab baik klasik maupun modern. Penelitian ini juga membuka ruang integrasi antara metode kajian tradisional Islam dengan pendekatan linguistik modern. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya tepat secara ilmiah, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang luas dalam konteks akademik dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Idgham dalam Perspektif Shorof

Idgham dalam kajian fonologi dipahami sebagai proses melebur dua konsonan yang berurutan menjadi satu bunyi tunggal demi efisiensi pelafalan. Namun, dalam perspektif ilmu shorof, idgham tidak hanya dilihat dari segi bunyi, tetapi juga terkait erat dengan struktur morfologis kata. Artinya, idgham memengaruhi bentuk dan pembentukan kata dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, kata "مُدْغِم" yang berasal dari akar "دَغَمَ" menunjukkan adanya perubahan bentuk akibat proses idgham. Ini menjadi bukti bahwa idgham memiliki peran aktif dalam proses derivasi kata. Dengan demikian, idgham tidak semata fenomena fonetik, melainkan juga elemen penting dalam pembentukan morfem. Proses ini merefleksikan keterkaitan erat antara bunyi dan makna dalam struktur gramatika Arab. Idgham bahkan berfungsi sebagai mekanisme untuk menyederhanakan struktur kata tanpa menghilangkan makna dasarnya. Dalam ilmu shorof, fenomena ini mencerminkan fleksibilitas



bahasa Arab dalam menyesuaikan bentuk dengan kaidah fonologis. Oleh sebab itu, idgham perlu dipahami secara utuh dari dua sisi: fonetik dan morfologis (Ahmad, 2021).

Eksplorasi Bait Alfiyah terkait Idgham

Dalam kitab Alfiyah Ibn Malik, terdapat sejumlah bait yang mengandung prinsip-prinsip fonologis, termasuk konsep idgham, meskipun tidak dikemas dalam istilah fonologi modern. Beberapa bait mengilustrasikan peleburan huruf, khususnya dalam bentuk mashdar atau fi'il, yang mencerminkan penerapan praktis dari idgham. Penjelasan lebih rinci tentang bait-bait ini ditemukan dalam syarah semisal Syarah Ibn Aqil, yang mengaitkan aturan idgham dengan struktur gramatikal kalimat (2023, طوخي & راجحي). Di sisi lain, Asy-Syathibi dalam karya *Hirz al-Amani* membahas idgham dari perspektif bacaan Al-Qur'an (qira'at), namun juga menyinggung aspek kebahasaan yang relevan dengan ilmu alat. Hal ini menunjukkan bahwa idgham telah lama dikenal sebagai bagian dari struktur fonetik dalam bahasa Arab klasik. Ia tidak hanya dipahami dalam konteks tajwid semata, tetapi juga sebagai bagian dari tata bahasa yang membentuk morfologi kata. Pengakuan ini mengindikasikan pentingnya idgham dalam pemahaman sistem linguistik Arab. Selain itu, keterlibatan syarah klasik turut memperkaya tafsir terhadap makna dan fungsi idgham dalam teks. Fenomena ini membuktikan bahwa idgham merupakan elemen integral dalam pembelajaran nahwu dan shorof (Suhemi, 2022).

Analisis: Bait-Bait dan Syarah Alfiyah terkait Idgham

Dalam Alfiyah Ibn Malik (Fuad, 2010), pembahasan tentang idgham tidak dijelaskan secara eksplisit dalam satu bab khusus, tetapi muncul tersirat dalam konteks perubahan morfologi dan fonologi kata. Salah satu bait yang terkenal berbunyi:

"وأدغموا تاء افتعال في دال دنا
وفي تيمّن التاء قد أدغما"

Bait ini menjelaskan bahwa huruf ت dalam pola *ifta'āla* akan menyatu atau melebur dengan huruf د jika berasal dari akar kata seperti "دنا" dan pada تيمّن dari يمين, menjadi bentuk seperti *iddakhar* (ادخر) atau *idda'ā* (ادعى). Dalam bait Alfiyah Ibn Malik yang berbunyi "وفي تيمّن التاء قد أدغما", istilah *idgham* yang digunakan oleh penyair tidak bermakna sebagaimana biasanya dalam fonologi, yaitu peleburan dua huruf yang sama atau serupa dalam makhraj. Sebaliknya, penggunaan kata *idgham* di sini bersifat majazi, yakni kiasan dalam konteks ilmu shorof. Kata تيمّن berasal dari akar ي-م-ن dan mengikuti pola تَفَعَّل. Dalam struktur ini, huruf ت merupakan bagian dari pola, bukan dari akar kata. Meskipun secara bunyi huruf ت tidak dilebur atau dihilangkan, perannya dalam struktur kata menjadi kurang menonjol karena makna kata sepenuhnya bersumber dari akar ي-م-ن.

Oleh sebab itu, Ibn Malik menyebut bahwa huruf ت telah *di-idgham-kan* bukan dalam arti fonetik, melainkan dalam arti telah larut atau menyatu secara struktural dalam morfologi kata. Ini menunjukkan bahwa huruf ت seolah "menghilang" secara fungsi, meski masih tetap ada secara lafaz. Adapun huruf yang secara fonetik mengalami tasydid dalam bentuk تيمّن adalah huruf م (mim), karena pola تَفَعَّل memang menuntut penggandaan huruf kedua dari akar kata, yaitu 'ain al-fi'l. Dengan demikian, makna *idgham* dalam bait tersebut lebih tepat dipahami sebagai penyatuan dalam struktur morfologis, bukan sebagai peleburan bunyi secara artikulatif seperti dalam ilmu tajwid.



Penafsiran ini diperkuat oleh Syarh Ibnu Aqil, yang menyebut bahwa proses ini merupakan bentuk idgham tashrifi, yaitu idgham yang terjadi dalam proses pembentukan kata. Idgham semacam ini berbeda dari yang dipakai dalam tata bahasa umum atau ilmu tajwid. Dalam hal ini, idgham bukan sekadar fenomena bunyi, tetapi bagian dari sistem derivasi kata. Oleh karena itu, pembahasannya penting dalam memahami dinamika fonetik dan morfologis bahasa Arab klasik.

Aplikasi Teori Idgham dalam Shorof Praktis

Penerapan teori *idgham* dalam ilmu *shorof* memainkan peran penting dalam memahami transformasi bentuk kata (*tashrif*) dalam bahasa Arab. Dalam ranah ini, *idgham* bukan sekadar fenomena bunyi, melainkan bagian dari sistem morfofonemik yang kompleks dan terstruktur. Umumnya, *idgham* terjadi ketika huruf tambahan dari pola (*wazan*) bertemu dengan huruf akar yang identik atau memiliki kesamaan makhraj, sehingga mengalami peleburan. Sebagai contoh, dalam kata *اَتَّخَر* yang berasal dari akar ذ-خ-ر dan mengikuti pola *افتعل*, huruf ت dari pola tersebut melebur ke dalam huruf ذ, lalu berubah menjadi huruf د yang bersyaddah. Proses ini tidak hanya sekadar perubahan artikulasi, tetapi juga menunjukkan kepatuhan terhadap kaidah derivasi morfologis bahasa Arab (Safitri, 2017).

Contoh lain tampak dalam kata *اَتَّبَعَ* yang berasal dari akar ت-ب-ع. Ketika dimasukkan dalam pola *افتعل*, huruf ت dari pola bertemu langsung dengan huruf ت dari akar, lalu melebur dan menjadi ث bersyaddah. Hasilnya adalah kata *ittaba'a* yang bermakna "mengikuti". Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi aspek bunyi, tetapi juga memperkuat keabsahan struktur morfologis dalam kata tersebut (Nurhayati, 2023).

Dari aspek fonologis, *idgham* dalam *shorof* mencerminkan prinsip efisiensi dalam pengucapan yakni menyatukan dua huruf yang identik atau berdekatan tempat keluarnya menjadi satu huruf dengan syaddah. Misalnya, dalam kata *اَتَّكَّر* dari akar ذ-ك-ر, huruf ت dari pola *افتعل* melebur ke dalam huruf ذ, dan hasilnya berupa د bersyaddah. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara fonologi dan morfologi dalam pembentukan kata (Ulum & Nuriyah, 2023).

Secara semantik, perubahan bentuk akibat *idgham* juga membawa implikasi makna. Dalam beberapa kasus, keberadaan *idgham* dalam fi'il mazid menandakan intensitas atau kontinuitas makna. Misalnya, kata *اَتَّيَّنَ* dari akar ي-م-ن, dengan pola *اَتَّفَعَلَ*, menghasilkan huruf م bersyaddah sebagai hasil *idgham*. Hal ini memperkuat makna seperti "mengambil berkah" atau "berpihak ke kanan" dalam bentuk yang lebih intensif (Safitri & Sa'dudin, 2019).

Dari perspektif morfofonemik, *idgham* dalam *shorof* menjadi representasi sempurna dari integrasi antara fonologi dan morfologi. Dalam fi'il mazid seperti pola *افتعل*, *استفعل*, dan *تفعّل* sering terjadi *idgham* saat huruf pola bertemu dengan huruf akar yang sama. Ini menegaskan betapa terorganisirnya sistem bahasa Arab dan kepekaannya terhadap efisiensi bunyi dalam pembentukan kata (Triana dkk., 2025).

Dalam praktik pendidikan, materi *idgham* dalam *shorof* seringkali kurang mendapat perhatian, padahal krusial untuk memahami bentuk derivasi secara tepat. Banyak pelajar pemula kesulitan mengidentifikasi akar kata dari bentuk derivatif yang telah mengalami *idgham*. Contohnya, siswa kadang tidak menyadari bahwa kata *اَتَّخَذَ* berasal dari akar ا-خ-ذ, karena perubahan bunyinya. Oleh karena itu, pengajaran *idgham* yang sistematis menjadi kunci dalam pembelajaran *shorof* yang efektif (Damanhuri, 2018).



Dalam kurikulum pesantren dan madrasah, *idgham* seringkali hanya dikaji dalam ilmu *tajwid*, padahal ia memainkan peran penting dalam *tashrif*. Kitab seperti *Nubdzah fi al-Shorof*, *Matan Kailani*, dan *Tashrif Istilahi* sebenarnya telah mengupas pembahasan ini. Namun diperlukan pendekatan pedagogis baru agar siswa mampu membedakan antara *idgham* fonetik dan morfologis, demi membangun pemahaman struktural yang kuat terhadap bahasa Arab (Harahap dkk., 2024).

Seiring kemajuan teknologi pendidikan, penyampaian materi *idgham* dalam *shorof* dapat lebih menarik dan mudah dipahami melalui media digital. Misalnya, visualisasi berupa animasi proses perubahan kata atau simulasi interaktif morfofonemik dapat membantu siswa mengingat bentuk kata yang berubah. Digitalisasi ini menjadi peluang besar untuk pengajaran bahasa Arab yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini (Syaifudin, 2022).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa konsep *idgham* dalam ilmu *shorof* bukan semata-mata persoalan fonetik, tetapi merupakan bagian dari mekanisme morfologis yang kompleks dan terstruktur dalam sistem bahasa Arab. Penemuan utama menunjukkan bahwa *idgham* memainkan peran sentral dalam konstruksi fi'il mazid, khususnya pada pola seperti *افتعل*, *تفعل*, dan *استفعل*, di mana huruf tambahan menyatu dengan huruf akar yang identik atau berdekatan makhraj-nya.

Secara konseptual, kajian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas cakupan pemahaman *idgham* sebagai elemen morfofonemik yang menjaga harmoni bentuk kata dan efisiensi pelafalan. Perspektif ini melebihi batasan tradisional ilmu fonologi dan *tajwid*, karena menempatkan *idgham* sebagai bagian integral dari mekanisme derivasi dalam *tashrif*.

Dari segi penerapan, temuan ini penting bagi pendidikan bahasa Arab, terutama di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan formal. Pemahaman menyeluruh mengenai *idgham* dapat membantu peserta didik mengidentifikasi akar kata dalam bentuk turunan, serta memahami perubahan makna secara tepat. Pemanfaatan teknologi edukatif seperti animasi dan media interaktif juga menjadi langkah potensial dalam memperkuat penyampaian materi ini.

Untuk arah penelitian mendatang, perlu dilakukan pengkajian mendalam mengenai keterkaitan antara *idgham* morfologis dan perubahan makna, termasuk peranannya dalam membentuk makna intensif, berkelanjutan, atau kontekstual. Penelitian komparatif antara *idgham* dalam *shorof*, qira'at, dan *tajwid* juga akan memperkaya wacana linguistik Arab dalam pendekatan multidisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, A. M. A. (2023). The Arabic sentence and linguistic time A semantic grammatical study. *ARID International Journal of Social Sciences and Humanities*, 235–252. <https://doi.org/10.36772/arid.aijssh.2023.5911>
- Ahmad, L. T. (2021). *Tema-tema Utama Linguistik dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*. Penerbit A-Empat.
- Amrulloh, M. A. (2017). FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1). <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.353>
- Aqil, I. (1996). *Syarh Ibn Aqil*. Dar Ihya al-Turath Al-Arabi.



- Damanhuri, M. (2018). Kepemimpinan Pendidikan dalam Tinjauan Ilmu Shorof. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, VI, 2, 63–91.
- Fuad, B. (2010). *Terjemah Alfiyah Ibnu Malik dan Penjelasannya*. Mobile Santri.
- Harahap, T. H., Rohanda, R., & Solihin, M. (2024). TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP KITAB MATAN KAILANI KARYA ABUL HASAN ALI BIN HISYAM AL-KAILANI AS-SYAFI'Y. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 3(2), 159–172.
- Imron, A. (2019). *Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Dipondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran*.
- Jaeni, M. (2017). Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis. *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, 19(2), 285–316.
- Madah Rahmatan, Depaty Alvio Jh, Nurhikmah Sani, Diki Ramadhan Alfarisi, & Vikky Alziqry Jh. (2023). Role And Function Of Phonemes In Phonology For Arabic Communication. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 179–187. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.52>
- Murdhani, A., & Al Jahrani, S. J. (2022). Analysis Of The Implementation Of Higher-Order Thinking Skills In Learning Arabic For Speakers of Other Language/ تطبيق وتحليل مهارات التفكير العليا في تعليم اللغة العربية لدى الناطقين بلغة أخرى. *Jurnal Al-Maqayis*, 9(2), 202. <https://doi.org/10.18592/jams.v9i2.6958>
- Nurhayati, B. (2023). Fi'il Mazid dalam Surah Hud: Studi Analisis Sharaf. *Pelita-Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 31–38.
- Safitri, E. (2017). Penerapan Metode Krapyak Dalam Pembelajaran Saraf Di Pesantren. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 206–219.
- Safitri, E., & Sa'dudin, I. (2019). Modernisasi Shorf Dalam Al Bahtsu Ashorfi Fid Dirosah Lugowiyah 'Arabiyah Haditsah Karya Nasrin Abdullah Syanuf 'Alwani. *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(1), 53.
- Suhemi, E. (2022). 'Ibadurrahman dalam Perpekstif Al-Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(2), 147. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.13546>
- Syaifudin, M. (2022). Pengembangan Bahasa Arab Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Wangkal Krembung Sidoarjo. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 112–139.
- Triana, V. I., Azizah, S. Z., Hidayat, W., & Indriana, D. (2025). Pengaruh Penggunaan Metode Bernyanyi Terhadap Hafalan Tasrif Pada Mata Kuliah Shorof. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(1), 163–171.
- Ulum, M., & Nuriyah, K. (2023). Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof Bagi Pemula. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1126–1132.
- طوخي, ش. ص., & راجحي, ح. أ. (2023). منهج ابن مالك في عرض الأحكام النحويّة والصرفيّة – دراسة في الألفية – مجلة علوم اللغة العربية وآدابها, 3(2), 20–9. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.K290123>